Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp
Volume 7 Nomor 4, 2024
P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2024
Reviewed : 04/12/2024
Accepted : 10/12/2024
Published : 24/12/2024

James Pasaribu[1]
Riawan[2]

MENELADANI KARAKTER NABI MUSA: BERANI DALAM MEMIMPIN DAN YAKIN KEPADA TUHAN (ULANGAN 31 :7-8)

Abstrak
Mempelajari model kepemimpinan tidak ada habisnya. Dalam Kitab Suci ada kepemimpinan yang patut untuk ditelisik dan dipelajari bagi kepemimpinan masa kini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis literatur, dengan mengumpulkan dan menganalisis referensi dari teks Alkitab dan literatur terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik kepemimpinan Nabi Musa mencakup keberanian yang tak kenal takut, ketegasan, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, serta kemampuan untuk memimpin dengan moralitas yang tinggi. Studi ini bertujuan untuk menggali karakteristik kepemimpinan Nabi Musa yang ditandai oleh keberanian yang tak kenal takut dan kebijaksanaan dalam memimpin. Nabi Musa dalam Alkitab dikenal sebagai pemimpin yang tegas dan berani dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk menghadapi Firaun Mesir untuk memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa karakteristik kepemimpinan Nabi Musa dapat dijadikan teladan bagi para pemimpin modern dalam menghadapi tantangan dan memimpin dengan integritas dan keberanian yang tak kenal takut. Studi lanjutan dapat memperdalam pemahaman tentang aplikasi praktis dari karakteristik kepemimpinan Nabi Musa dalam konteks sosial, politik, dan organisasi.
Kata Kunci: Pemimpin, Takut akan Tuhan, Kepemimpinan Musa, Ulangan 31.

Abstract
Learning leadership models is endless. In the Bible, there is leadership that deserves to be examined and studied for today's leadership. The research method used in this study employs a literature analysis approach by gathering and analyzing references from Biblical texts and related literature. The analysis results show that the characteristics of Moses' leadership include fearless courage, decisiveness, wisdom in decision-making, and the ability to lead with high moral standards. This study explores the leadership characteristics of Prophet Moses, who is marked by fearless courage and wisdom in leading. In the Bible, Moses is known as a determined and courageous leader who faced numerous challenges, including confronting the Pharaoh of Egypt to lead the Israelites out of slavery. This study implies that Moses' leadership characteristics can serve as an example for modern leaders in facing challenges and leading with integrity and fearless courage. Further studies may deepen the understanding of the practical applications of Moses' leadership traits in social, political, and organizational contexts.
Keywords: Leaders, Obey to God, Moses' leadership, Deuteronomy 31

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah, kualitas kepemimpinan telah menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi, baik dalam konteks bisnis, pendidikan, pemerintahan, politik, kesehatan, maupun agama, terutama dalam konteks kekristenan. Semua organisasi di dunia ini pernah mengalami kegagalan, dan salah satu penyebabnya adalah kurangnya kualitas kepemimpinan yang memadai. Dalam suatu komunitas yang besar, keberadaan seorang pemimpin menjadi penting untuk menjaga keteraturan dan mencapai tujuan komunitas tersebut. Seiring dengan pertumbuhan jumlah anggota, menjadi jelas bahwa keberadaan suatu bentuk organisasi sangatlah penting untuk mencegah kekacauan besar dan memastikan keberhasilan dalam pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan (Sinaga et al., 2021). Organisasi akan lebih

[1] Institut Agama Kristen Renatus, P. Siantar
[2] Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta
email: jamespasaribu48@gmail.com, riawandaniel0@gmail.com

efektif dalam menggapai tujuannya jika distribusi tugas tiap anggota terlaksana dengan tuntunan yang sesuai.

Kitab Keluaran adalah sebuah kisah yang penuh dengan kekuatan dan dramatis saat mengisahkan keturunan Abraham yang menjadi bangsa yang terorganisir dengan baik. Kitab ini menyoroti tema keselamatan dan pembebasan, menceritakan bagaimana bangsa Israel memperoleh kebebasan mereka dari Mesir di bawah pimpinan tangan Allah yang Maha Kuasa (Lie & Kusuma, 2022). Bagi orang Ibrani, Kitab Keluaran adalah narasi yang mempertahankan identitas mereka sebagai sebuah bangsa dan, sekaligus, menyebut diri mereka sebagai umat Tuhan. Kitab ini dinamakan demikian karena istilah ini pertama kali muncul dalam Pasal 19:1, "Pada bulan ketiga setelah orang Israel 'keluar' dari tanah Mesir..." Alkitab Ibrani, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Yunani, menggunakan kata kerja 'keluar' untuk menggambarkan tindakan mereka meninggalkan Mesir sebagai judul.bukti penyertaan Tuhan dalam kehidupan bangsa Israel sungguh nyata. Tuhan bukan saja memperkenalkan diri-Nya sebagai Tuhan, Allah pembebas, namun juga Tuhan, Allah yang menyertai kehidupan mereka. Sementara itu bagi Firaun, seharusnya peristiwa ini adalah pelajaran penting dalam sejarah kehidupannya dan bangsanya. Bahwa berperkara dengan Tuhan, Allah Israel adalah sebuah kesia-siaan. Baik bangsa Israel dan Firaun sama-sama diajarkan akan sifat dan karakter Tuhan, Allah yang adil dan penuh kasih. Ini pula yang seharusnya menjadi pelajaran bagi umat-umat Tuhan sepanjang zaman. Bahwa penting percaya dengan segenap hati kepada tuntunan dan pemeliharaan Tuhan di dalam setiap jalan-jalan kehidupan (Sinaga et al., 2022).

Watak merupakan kumpulan sifat atau kebiasaan yang terdapat dalam diri dan kehidupan kita, yang sudah tertanam dan berakar. Terdapat dua jenis watak, yaitu watak baik dan watak buruk. Salah satu ciri dari watak yang baik adalah keberanian (courage) (Sidjabat, 2012:30). Namun, apa sebenarnya yang dimaksud dengan keberanian? Apakah itu merupakan suatu bentuk pelatihan? Apakah keberanian hanya berarti kemampuan untuk mengalahkan lawan? Ataukah keberanian lebih tentang kemauan untuk menghadapi musuh tanpa memperdulikan seberapa kuat atau menakutkannya musuh tersebut terlihat? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keberanian berasal dari kata "berani", yang merujuk pada sifat seseorang (Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 2013:120-121).

Manalu mendefinisikan keberanian sebagai kemauan untuk tetap berdiri di tempatmu. Keberanian bukan berarti bahwa kamu adalah orang terbaik atau bahwa kamu lebih tangguh daripada lawanmu. Secara sederhana, keberanian berarti bahwa kamu tetap berdiri di hadapan mereka—tanpa memperdulikan keadaan mereka (Teologi et al., 2020). Meskipun tradisi dalam perjanjian lama telah di pelajari oleh sejara Yahudi dan Kristen mereka belum mengeruk hikmat lapisan dalam dan lapisan luar.

Sabrina dkk mengatakan bahwa kepemimpinan adalah faktor yang menentukan dalam kenaikan dan penurunan segala hal. Oleh karena itu, peran seorang pemimpin dalam suatu komunitas, bangsa, atau jemaat sangatlah penting (Shabrina et al., 2023). Dalam konteks ini, penulis bermaksud untuk mengulas peran kepemimpinan Musa dalam sejarah Bangsa Israel, karena Musa dikenal sebagai seorang pemimpin besar yang tak terlupakan dalam sejarah Alkitab (Gultom et al., 2021). Musa merupakan figur pemimpin luar biasa yang diabadikan dalam sejarah Bangsa Israel dan Alkitab. Dia dianggap sebagai seorang nabi dan imam yang setara dengan seorang raja, karena perannya dalam mengatur segala aspek kehidupan nasional bangsa. Tulisan Perjanjian Baru memuji baik Abraham maupun Musa, namun Musa adalah figur yang secara khusus disebut bersama Elia dalam pengalaman kemuliaan di gunung, ketika mereka berbicara dengan Tuhan Yesus (Matius17:3). Dalam cerita tentang Musa, kitab bisa melihat bahwa manusia selalu membutuhkan proses pembelajaran yang berkelanjutan; hanya memiliki pengetahuan saja tidaklah cukup (Salurante et al., 2022). Begitu juga, tidaklah cukup untuk mencapai pemahaman terhadap suatu masalah hanya dengan menggunakan premis dan kesimpulan dari penalaran individu, namun penting untuk mendapatkan masukan dan bimbingan dari sumber eksternal seperti mentor atau guru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas. Proses eksplorasi yang tak kenal lelah ini membutuhkan energi yang kuat, di mana salah satunya adalah memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan memiliki rasa ingin tahu yang kuat, pengetahuan yang sudah dimiliki akan terus berkembang dengan ilmu dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui proses pembelajaran (Hakim & Marzuki, 2019). Karakter yang dimiliki Musa dalam memimpin patut untuk ditelusuri dan

diungkap dalam penelitian ini bagi segenap pemimpin yang bergumul untuk kemajuan organisasi.

METODE

Dalam penulisan ini, penulis menerapkan metode kualitatif dengan melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa buku, jurnal, dan Alkitab yang berkaitan dengan teori kepemimpinan. Data yang masuk khususnya mengenai Musa akan diseleksi dan dianalisa dengan dasar sebagai salah satu pemimpin Bangsa Israel yang sukses memimpin mereka keluar dari perbudakan di Mesir. Data kemudian dielaborasi untuk mencapai satu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Nabi Musa Dalam Alkitab Kristen

Menurut Stephen R. Covey, karakter adalah hasil pembiasaan dari sebuah gagasan dan perbuatan. Dalam bahasa latin, karakter berasal dari kata "kharakter", "kharassein". "kharax", dalam bahasa Inggris: character, dalam bahasa Indonesia: "karakter", dan dalam bahasa Yunani: character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Hendro Darmawan mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Karenanya, karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Berikut ini adalah penjelasan tentang karakter teladan Musa menurut perspektif Alkitab. Mari kita teladani secara komprehensif sesuai dengan petunjuk dari firman Tuhan. Pertama, Keyakinan kepada Allah, Ketika Allah mengutus Musa untuk berhadapan dengan Firaun dan memimpin umat Israel keluar dari Mesir, Musa awalnya merasa ragu akan kemampuannya. Meskipun demikian, ia akhirnya menjalankan tugas tersebut karena keyakinannya kepada Tuhan dan janji-Nya (Sembiring et al., 2022). Kedua, Kesetiaan, Musa tetap setia dalam melaksanakan perintah Tuhan untuk memimpin umat Israel menuju tanah perjanjian. Meskipun sering kali dipertanyakan oleh umatnya dan dihadapkan pada kesulitan, Musa selalu kembali kepada Allah dan meminta pertolongan-Nya. Mengandalkan Tuhan, Mengemban tugas memimpin umat Israel merupakan panggilan Tuhan bagi Musa. Dalam perjalanan itu, Musa selalu mengandalkan Tuhan, meskipun dirinya pada awalnya tidak yakin akan kemampuannya. Ketiga, Kharismatik, Musa memiliki karisma yang diberikan oleh Allah, sehingga dihormati sebagai pemimpin oleh bangsa Israel dan dianggap terpandang di Mesir. Keempat, Kerendahan Hati, Karakter Musa yang paling mencolok adalah kerendahan hatinya, terutama di hadapan Allah. Ia taat pada kehendak Allah dan selalu bertanya kepada-Nya sebelum bertindak. Kelima, Keterampilan Administratif, Musa juga dikenal sebagai sosok yang memiliki keterampilan administratif. Ketika disarankan oleh Yitro, ia memilih dan mengangkat pemimpin-pemimpin di antara bangsa Israel untuk menyelesaikan perkara-perkara kecil, sementara ia sendiri menangani perkara-perkara besar (Hutahaean, 2020b). Keenam, Lemah Lembut, Allah menjelaskan Musa sebagai sosok yang lemah lembut, mampu memimpin bangsa Israel yang sering mengeluh dengan sabar. Dia selalu mencari solusi atas masalah yang dihadapi umatnya dengan meminta pertolongan Allah. Dalam Bilangan 12:3 mengatakan bahwa Musa adalah seseorang yang mempunyai hati yang lemah lembut hatinya, bakan melebihi setiap munusia yang ada di dunia. Dalam bahasa Ibrani kata lemah hatiadalah aniyaw" yang berarti lemah hati kesabaran dan kehalusan Musa memiliki sikap lemah lembut toleran, sederhana, sabar menyenangkan hati tuhan dan sesama (Malik, 2011). Kelemah-lembutan Musa membuatnya senantiasa tunduk dihadapan Allah, dan mengandalkan tuhan dalam segala hal sikap lemah lembut ini bukanlah berarti lemah dan mudah berubah dan berpengaruh. Lemah lembut juga bukanlah berarti tidak memiliki inisiatif, atau merasa takut.

Yang dimaksud lemah lembut adalah berarti memiliki prinsip namun bijaksana yang selalu bersikap positif dalam menghadapi karakter yang berbedah. Karena sikap lemah lembut Musalah yang membuat dia dipercayakan tuhan untuk memimpin bangsa israel yang tegar tengkuk dan gemar bersunggut-sunggut. Membuat dia berhasil perantara antara Allah Tritunggal dengan bangsa Israel.

Ketujuh, Kebapaan, Musa tidak hanya memimpin, tetapi juga mengayomi umat Israel seperti seorang bapa. Ia mendengarkan keluh kesah mereka, menyelesaikan perselisihan di antara mereka, serta memberikan bimbingan dan pengajaran. Kita bisa melihat karakter Musa dalam dalamperinta Allah. Ketika Allah akan mengutus Musa, Musa merasa ragu dan takut karena

akan berhadapan dengan orang Israel dan Firaun (lihat Keluaran 3:10-14). Hal yang sama terjadi dalam Keluaran 4:1-17, di mana Musa tetap tidak percaya diri dan merasa tidak mampu menjalankan tugas yang Tuhan berikan (Bilo, 2018). Namun, setelah melakukan proses tawar-menawar dengan Allah, pada akhirnya Musa tetap melaksanakan tugasnya karena percayanya kepada Allah yang akan menyertainya. Musa juga senantiasa menyerahkan segala permasalahannya kepada Allah.

Allah menyatakan bahwa Musa adalah seorang yang setia dalam segenap rumah-Nya (lihat Bilangan 12:7). Kesetiaan Musa terlihat saat ia senantiasa tunduk terhadap otoritas Allah ketika memimpin bangsa Israel di padang gurun. Musa selalu bergantung kepada Tuhan dan lebih memilih mendengarkan Tuhan daripada mendengarkan keluhan bangsa Israel yang ditujukan kepadanya. Ketika Allah mengutus Musa untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, Musa bertanya kepada Tuhan, "Siapakah aku ini Tuhan?" (lihat Keluaran 3:10-11), menunjukkan kerendahan hatinya (SIN, 2020). Meskipun sebenarnya ia adalah anak angkat putri Firaun, Musa tidak bermegah atau merasa penting karena Allah sendiri secara langsung mengutusnya untuk memimpin umat Israel. Bahkan ketika mertuanya, Yitro, memberinya nasihat, Musa menerima dan melaksanakan nasihat tersebut dengan rendah hati (Microsoft et al., 2003).

Untuk mengumpulkan kebenaran-kebenaran yang sangat penting, kita harus belajar dari kehidupan Musa secara rinci. Musa adalah sang Pelepas utusan Allah, orang yang telah Allah pilih untuk memimpin dari generasi keluar dari perbudakan Mesir. Kehidupan Musa dapat di bagi menjadi tiga periode Nyata: pertama, dipanggil dari kelahiran sampai iya melarikan diri dari mesir (40 tahun). Kedua, Dipilih di padang gurun Arab (40 tahun) dan ketiga, setia kepada pelayanan yang dipercayakan kepadanya.

Keberanian Musa Yang Tak Kenal Takut

Kita pertama menjumpai Musa pada pasal-pasal pembuka kitab Keluaran Dari banyak keteladanan Nabi Musa yang patut dijadikan contoh. Sikap keberaniannya adalah salah satu yang perlu diadopsi oleh manusia zaman modern. Keberanian Nabi Musa tetap mengagumkan bahkan saat diceritakan dalam Alkitab menyongsong keberanian yang menghadapi raja yang menakutkan seperti Firaun bukanlah hal yang mudah. Nabi Musa terus meneguhkan ajaran kebaikan dan agama Allah meskipun harus menantang kekejaman Firaun yang dikenal sebagai tiran. Argumen yang dibawa Nabi Musa tentang Islam membuat Firaun (Patterson, 2021), yang menganggap dirinya sebagai Tuhan, murka. Namun, Nabi Musa tidak pernah gentar dalam membela agama Allah dan menyebarkan ke agama kristen. Sikap keberanian ini patut diteladani oleh masyarakat Muslim modern. Berani menghadapi tantangan hidup adalah langkah dalam menjadi pribadi yang lebih baik.

Di dalam pasal pertama, kita belajar bahwa, setelah Yusuf menyelamatkan keluarganya dari busung lapar yang hebat dan menempatkan mereka di Gosen (di Mesir), keturunan Abraham hidup dengan damai selama beberapa generasi sampai pada waktu seorang firaun baru berkuasa di Mesir yang "tidak mengenal Yusuf" (Keluaran 1:8). Firaun baru ini memperdaya bangsa Yahudi dan menjadikan mereka budak yang dipekerjakan membangun berbagai proyek besar. Karena Allah memberkati orang Yahudi dengan keturunan yang banyak, orang Mesir mulai takut terhadap jumlah penduduk Yahudi yang berdiam di tanah mereka. Oleh karena itu, Firaun memerintah supaya semua bayi lelaki Ibrani dibunuh (Keluaran 1:22). Keberanian Nabi Musa yang tak kenal takut tercermin dalam banyak momen dalam kehidupannya. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah ketika dia diutus oleh Allah untuk menghadap Fir'aun, penguasa Mesir pada masa itu, untuk meminta pembebasan Bani Israel dari perbudakan (HELD, 2017). Meskipun Fir'aun merupakan sosok yang sangat kuat dan kejam, Nabi Musa tidak gentar untuk menghadapinya. Dia tidak takut untuk menyampaikan pesan Allah, bahkan di hadapan penguasa yang begitu berkuasa. Keberaniannya ini didasari oleh keyakinan yang kuat kepada Allah dan misi suci yang diamanatkan kepadanya.

Selain itu, keberanian Nabi Musa juga terlihat ketika dia memimpin Bani Israel melintasi Laut Merah setelah keluar dari perbudakan Mesir. Meskipun dikejar oleh pasukan Fir'aun yang ingin menahan mereka kembali, Nabi Musa memimpin umatnya melewati Laut Merah yang sudah terbelah menjadi dua oleh perintah Allah (Hutahaean, 2020a). Musa memimpin mereka dengan keyakinan bahwa Allah akan menyelamatkan mereka dari kejaran musuh, meskipun di depannya adalah lautan yang meluas.

Dalam berbagai situasi, keberanian Nabi Musa tidak hanya berupa keberanian fisik, tetapi juga keberanian moral dan spiritual. Dia tidak hanya berani menghadapi musuh-musuhnya secara langsung, tetapi juga berani untuk berdiri teguh dalam kebenaran dan menghadapi ujian serta tantangan yang diberikan Allah dengan penuh kepercayaan dan keyakinan.

Keberanian Nabi Musa yang tak kenal takut menjadi teladan bagi kita semua untuk tidak mundur dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup, serta untuk tetap teguh dalam memperjuangkan kebenaran dan kemanusiaan, meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit atau berbahaya.

Kebijaksanaan Dalam Memimpin

Sebagai seorang pemimpin, memiliki sikap bijaksana merupakan kualitas yang paling utama. Sikap bijaksana tidak hanya mencakup kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat, tetapi juga dalam mengelola diri sendiri, berkomunikasi secara efektif, menangani konflik, dan menjadi contoh yang baik bagi tim atau organisasi.

Dengan sikap bijaksana, seseorang mampu menghadapi segala tantangan yang dihadapinya, terutama dalam konteks kepemimpinan perusahaan atau organisasi. Oleh karena itu, penting bagi seorang pemimpin untuk memiliki sikap bijaksana agar dapat memberikan teladan yang positif dan memengaruhi pengikutnya dengan baik (Rumahorbo, 2019). Bijaksana merupakan sebuah sikap, karakter, atau sifat yang mencerminkan kebijaksanaan, pemikiran yang matang, dan pengambilan keputusan yang berdasarkan pertimbangan. Individu yang bijaksana mampu memahami situasi dengan baik, menggunakan pemikiran kritis, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

Sikap bijaksana melibatkan penilaian objektif, evaluasi hati-hati, dan refleksi mendalam dalam menemukan solusi atau membuat keputusan. Selain itu, bijaksana juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri, mengelola emosi, menghadapi tantangan dengan ketenangan, serta mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang diambil. Orang bijaksana juga menyadari bahwa tidak selalu ada jawaban yang benar dalam setiap situasi. Mereka mampu menghargai perspektif yang berbeda dan bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat (Simanjuntak, 2020). Oleh karena itu, sikap bijaksana sangat penting dalam menghadapi situasi yang kompleks, menangani konflik, mengambil keputusan penting, dan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bijaksana adalah atribut atau sifat yang mencakup sejumlah elemen penting dalam perilaku dan sikap seseorang. Pertama, bijaksana adalah kemampuan individu untuk selalu menggunakan akal budi, pengalaman, dan pengetahuannya. Ini mencakup aspek ketajaman pikiran dan arif dalam pengambilan keputusan. Bijaksana juga merupakan atribut yang dapat dikembangkan melalui pengalaman hidup, pembelajaran, refleksi, dan latihan pemikiran kritis (Nome et al., 2022). Dalam berbagai tradisi filosofis, agama, dan etika, sikap bijaksana sering dianggap sebagai nilai atau prinsip penting dalam mencapai kehidupan yang baik dan bermakna.

Sikap bijaksana melibatkan kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak dengan tepat dan efektif dalam berbagai situasi kehidupan, berdasarkan pemahaman yang akurat tentang konsekuensi dan implikasi dari setiap tindakan. Dalam artikel ini, kami telah mengulas contoh-contoh sikap bijaksana yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, keluarga, hubungan sosial, pendidikan, kesehatan, dan keuangan (Belo, 2021). Dalam mengembangkan sikap bijaksana, penting untuk menemukan keseimbangan antara berbagai kepentingan dan nilai-nilai yang saling bertentangan, serta melihat setiap masalah dari perspektif yang lebih luas dan mendalam. Dengan cara ini, kita dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencapai tujuan serta impian dengan lebih mudah dan efisien.

Teladan Bagi Kepemimpinan

Apabila mengacu pada jenis-jenis karakter, nabi Musa menampilkan karakter kepemimpinan terhadap Bani Israil dengan karakter utama (karakter kinerja), yaitu karakter Visioner, Kompeten, Integritas, Pembaharu, Kerjasama, Kredibel, dan Informatif. Sementara karakter lainnya adalah karakter moral atau pelengkap, seperti Sabar, Penyelesaian Masalah, Keagamaan, Kecerdasan, Tekad yang Kuat, Pembelajar, Rendah Hati, dan Kritis.

Adapun yang perluh kita pelajari dari nabi Musa yaitu; (1) Kemampuan Berkomunikasi yang Efektif. Nabi Musa dikenal sebagai seorang yang mampu berbicara dengan jelas dan meyakinkan. Kemampuan berkomunikasi yang baik merupakan kunci dalam memimpin, baik

itu dalam menyampaikan visi dan misi, menginspirasi orang lain, maupun dalam menyelesaikan konflik. (2) Keadilan dan Belas Kasih. Nabi Musa memimpin dengan keadilan dan belas kasih. Keadilan adalah salah satu prinsip utama dalam kepemimpinan yang menghasilkan harmoni dan stabilitas dalam masyarakat. Belas kasih juga penting untuk menunjukkan empati terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. (3) Kepemimpinan Berbasis Konsultasi. Nabi Musa sering berkonsultasi dengan para pemimpin dan anggota masyarakat sebelum membuat keputusan besar. Kepemimpinan yang berbasis konsultasi membawa perasaan memiliki dan memperkuat hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin. Ketegasan dalam prinsip, fleksibilitas dalam Tindakan, Nabi Musa menunjukkan ketegasan dalam prinsip-prinsipnya, tetapi juga fleksibel dalam tindakannya. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip-prinsip yang kokoh, namun juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang muncul. Dan (4), Kemampuan untuk Mengatasi Rintangan. Nabi Musa menghadapi berbagai rintangan dan ujian dalam perjalanannya memimpin Bani Israel. Kemampuan untuk mengatasi rintangan, bahkan yang tampaknya tidak terlalu mungkin, adalah kualitas yang sangat penting bagi seorang pemimpin. Nabi Musa membimbing dan mendidik umatnya untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan moral mereka. Seorang pemimpin seharusnya tidak hanya fokus pada pencapaian materi atau kekuasaan, tetapi juga pada pertumbuhan dan kesejahteraan keseluruhan individu dan masyarakatnya.

Semua karakter di atas ditemukan dalam banyak ayat yang menjadi dasar buku ini, sehingga menimbulkan nuansa holistik-religius. Karakter-karakter ini tetap relevan dalam praktik kepemimpinan, manajemen, kepemimpinan organisasi, hingga kepemimpinan pemerintahan pada zaman sekarang. Perubahan dan masalah sosial yang semakin memprihatinkan sering kali terkait dengan sosok pemimpin dan pengurus suatu masyarakat atau bangsa. Seperti yang sering disebutkan, akhlak suatu bangsa tercermin dari akhlak pemimpinnya. Jika pemimpinnya baik, maka rakyatnya akan baik, begitu juga sebaliknya.

Nabi Musa, dengan segala kompetensi dan misi kenabiannya, mengajak dan menegakkan sikap Bani Israil agar kembali kepada ajaran nenek moyang mereka, yaitu nabi Ibrahim yang berideologi hanif (lurus). Namun, sejarah kehidupan Bani Israel dicatat sebagai cerminan dari sebuah kaum yang telah diberkati dengan banyak kenabian (karena banyaknya nabi dan rasul yang diutus kepada mereka) dan diangkat sebagai bangsa terpilih. Namun, mereka lebih sering menyimpang daripada taat kepada Allah dan nabi-nabi mereka, sehingga Allah menjadikan mereka sebagai pelajaran dan hikmah bagi generasi yang akan datang.

SIMPULAN

Dari studi mengenai karakter Nabi Musa yang memperlihatkan keberanian yang tak kenal takut dan kebijaksanaan dalam memimpin, dapat disimpulkan bahwa karakter ini memiliki nilai yang sangat penting dalam konteks kepemimpinan. Nabi Musa menjadi contoh teladan bagi pemimpin modern untuk menghadapi tantangan dengan keberanian dan kebijaksanaan yang dibutuhkan. Keberanian yang tak kenal takut membantu pemimpin untuk mengatasi rintangan dan ketidakpastian, sementara kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan membawa dampak yang signifikan dalam keberhasilan kepemimpinan. Dengan meneladani karakter Nabi Musa, pemimpin dapat membangun integritas, kepercayaan, dan kredibilitas di mata bawahan serta masyarakat. Kemampuan untuk memimpin dengan keberanian dan kebijaksanaan juga menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, di mana ide-ide inovatif dapat berkembang dan potensi individu dapat terwujud. Selain itu, peneladanan terhadap karakter Nabi Musa dapat membantu pemimpin untuk mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan atau nilai-nilai spiritual yang diyakini, sehingga mereka dapat memperoleh panduan dan kekuatan tambahan dalam menjalankan tugas kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

Belo, Y. (2021). Didikan Allah Kepada Bangsa Israel Menurut Kitab Hakim-Hakim. JURNAL LUXNOS, 5(1), 37–46. https://doi.org/10.47304/jl.v5i1.74

Bilo, D. T. (2018). Betapa Indahnya Kedatangan Mereka Yang Membawa Berita Damai (Yesaya 52:1-12). JURNAL LUXNOS, 4(2), 237–254. https://doi.org/10.47304/jl.v4i2.132

Gultom, C. M., Halle, L., Hutahaean, H., & Silaban, B. B. H. (2021). Teori Kekuasaan Dalam Kriminalisasi Ulama Studi Kasus Yusuf Roni Atas Tindakan Orde Baru Mengkriminalisasi

Ulama Menurut Teori Kekuasaan Michel Foucault. Pute Waya : Sociology of Religion Journal, 2(2), 64–80. https://doi.org/10.51667/pwjsa.v2i2

Hakim, L., & Marzuki, I. (2019). Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Konstruktif Dalam Kisah Musa Dan Khidir. Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy, 1(2), 138–151. https://doi.org/10.31000/jkip.v1i2.2046

HELD, R. S. (2017). Notes on Deuteronomy. The Heart of Torah, 2, 332–358. https://doi.org/10.2307/j.ctt1tg5nxj.66

Hutahaean, H. (2020a). Kristologi Miring; Khotbah Yang Lancung. In S. R. Paparang, P. Manurung, & E. Tambunan (Eds.), KRISTOLOGI MIRING: Respons Historis, Doktrinal, dan Apologetika Kristen (pp. 255–274). Bible Culture Study.

Hutahaean, H. (2020b). Pelayan Tuhan di Gereja dan Masyarakat. Pustaka Star's Lub.

Lie, T. L., & Kusuma, F. P. (2022). Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1-27. CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 1(2), 238–262.

Malik, D. K. (2011). Kesatuan dalam Keragaman. BPK Gunung Mulia.

Microsoft, Communications, C., Microsoft, & Russell, E. B. (2003). Get started with Microsoft OneDrive. Journal of Cutaneous Pathology, 30(2), 5.

Nome, N., Berek, F., Selan, Y., Manu, C. B. S., & Putra, A. (2022). Kajian Biblika Terhadap Teks 1 Korintus 10:6-10. JURNAL LUXNOS, 8(1), 40–55. https://doi.org/10.47304/jl.v8i1.204

Patterson, D. (2021). The Book of Deuteronomy. In Shoah and Torah (pp. 149–184). Taylor & Francis Books. https://doi.org/10.4324/9781003214816-6

Rumahorbo, H. (2019). Kehidupan Umat Tuhan Yang Kudus dan Menarik Sebagai Aspek Misi. Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi, 2(1), 56–73. https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.52

Salurante, T., Yuliana, D., Wibowo, M., & Illu, J. (2022). Implikasi Pemahaman Tritunggal terhadap Perbedaan Pandangan tentang Misi. JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO, 4(1). https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.87

Sembiring, N., Hutagalung, D., Gultom, A., Padang, S., & Sitompul, B. (2022). PENGARUH INTEGRITAS GEMBALA SIDANG TERHADAP PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT DI GEREJA KRISTUS RAHMANI INDONESIA JEMAAT INJILI MISI AGAPE LANGKAT. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 5(2), 254–267. https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.27718

Shabrina, S., Nurcahyani, N., Nurfadhilah, R., & Haryati, H. (2023). PERAN PIMPINAN DALAM MEMPENGARUHI IKLIM ORGANISASI. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 6(4), 4134–4138. https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23473

Simanjuntak, L. Z. (2020). Hiasi Dirimu Dengan Kemegahan dan Keluhuran Refleksi Ayub 40:1-9. In S. R. Paparang (Ed.), Tetap Setia Di Jalan Tuhan: Kumpulan Tulisan Dalam Rangka Mensyukuri Ulang Tahun Pdt. Dr. Edison Djama (pp. 154–160). Bible Culture Study.

SIN, S. K. (2020). KEPEDULIAN SOSIAL DALAM KITAB KELUARAN. SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika, 2(2). https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i2.29

Sinaga, J., Kurniawan, R. D., & Sinambela, J. L. (2022). Bukti Penyertaan Tuhan Melalui Perjalanan Bangsa Israel Menyeberangi Laut Teberau Berdasarkan Keluaran 13:17 – 14:1-31. Logos, 19(2), 143–152. https://doi.org/10.54367/logos.v19i2.1985

Sinaga, J., Sinambela, J., Pinatuli, R., & Hutagalung, S. (2021). Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin. SCRIPTA : Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual|Volume, 12(2), 123–141.

Teologi, J., Sumbul, E. P., & Manalu, P. (2020). Menerapkan Profil Daud Sebagai Pemimpin di Gereja Orthodox. 3(1), 11–24.